



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 12872-12887

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Rasio Keuangan dan Tingkat Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2020-2024

Diana Florenta Butarbutar, Peronika Sari, Bahdin Nur Tanjung, Elfrianto, Ahmad Jet Alamin

Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Efarina

dianaflorentabutarbutar@gmail.com, peronika.tarigan@gmail.com, bahdinnur@umsu.ac.id, elfrianto82@gmail.com,
jet.ahmad196@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan dan tingkat inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020–2024. Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan Return on Assets (ROA), sedangkan rasio keuangan yang digunakan meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), dan Financing to Deposit Ratio (FDR). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa tingkat kecukupan modal belum mampu meningkatkan kinerja laba secara langsung. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang berarti semakin tinggi efisiensi biaya operasional, maka profitabilitas akan meningkat. NPF juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah dapat menurunkan kinerja keuangan bank. Sementara itu, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan dana secara optimal dapat meningkatkan laba. Di sisi lain, tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa kondisi inflasi selama periode penelitian tidak memberikan dampak langsung terhadap kinerja Bank Umum Syariah. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga penting bagi manajemen bank untuk mengelola rasio keuangan secara optimal guna meningkatkan kinerja keuangan

Kata kunci: BOPO, CAR, FDR, Inflasi, NPF, Profitabilitas

1. Latar Belakang

Wabah Penyakit Virus Corona (Covid-19) yang terjadi sejak tahun 2019 telah memberikan dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, tidak hanya pada sektor kesehatan, tetapi juga pada sektor pendidikan, sosial, ekonomi, dan keuangan. Sektor perbankan sebagai salah satu penggerak utama perekonomian nasional turut mengalami tekanan akibat menurunnya aktivitas ekonomi dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Di tengah kondisi tersebut, sektor keuangan syariah di Indonesia menunjukkan ketahanan yang relatif baik. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), aset keuangan syariah tumbuh sebesar 9,88% menjadi Rp980,30 triliun per Desember 2022, dengan pangsa pasar mencapai 11,45% dari total aset keuangan nasional. Pencapaian ini mencerminkan bahwa perbankan syariah memiliki daya tahan yang cukup kuat dalam menghadapi krisis global (Supardi & Syafri, 2023).

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, transparansi, dan larangan praktik riba. Prinsip ini menjadi landasan operasional perbankan syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga diharapkan mampu mendorong kegiatan ekonomi yang produktif dan berorientasi pada sektor riil. Nilai-nilai tersebut menjadi pembeda utama antara perbankan syariah dan perbankan konvensional, sekaligus menjadi alasan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah.

Meskipun demikian, pandemi Covid-19 tetap memberikan dampak signifikan terhadap kinerja perbankan syariah, khususnya dalam hal penyaluran pembiayaan dan pengelolaan dana. Banyak nasabah mengalami kesulitan keuangan akibat penurunan pendapatan, yang berdampak pada meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah serta tekanan terhadap profitabilitas bank. Selain faktor internal, kondisi makroekonomi seperti inflasi juga turut memengaruhi stabilitas dan kinerja perbankan syariah (Hidayat dkk., 2021; Saputri & Hanase, 2021).

Berdasarkan laporan OJK per Maret 2025, kinerja perbankan nasional menunjukkan tren pemulihan yang positif pascapandemi. Hal ini tercermin dari Return on Assets (ROA) yang mencapai 2,58%, Net Interest Margin (NIM) sebesar 4,51%, serta rasio pembiayaan bermasalah yang berada pada level terkendali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas sektor perbankan nasional, termasuk perbankan syariah, terus mengalami penguatan seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi nasional.

Seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi nasional, pertumbuhan keuangan syariah juga menunjukkan peningkatan yang positif. Hal ini menggambarkan kontribusi nyata perbankan syariah dalam mendukung aktivitas ekonomi yang produktif dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Perbankan syariah di Indonesia telah menjadi salah satu pilar penting dalam sistem keuangan nasional, terutama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Prinsip operasional bank syariah yang bebas riba, berbasis keadilan dan transparansi, serta mendorong sektor riil, telah membuatnya menjadi alternatif yang menarik bagi masyarakat dan pelaku usaha. Pertumbuhan aset keuangan syariah dari tahun ke tahun, serta peningkatan pangsa pasar, sebagaimana tercatat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan ini. Hal ini sekaligus mencerminkan ketahanan bank syariah menghadapi guncangan ekonomi, termasuk pandemi Covid-19 yang memberikan tekanan besar terhadap sektor keuangan secara global.

Hadits ini dapat dimaknai sebagai anjuran untuk berbuat produktif dan bermanfaat bagi orang lain, sejalan dengan prinsip perbankan syariah yang berorientasi pada sektor riil. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam sistem perbankan syariah telah memberikan hasil yang menggembirakan, sebagaimana tercermin dalam data OJK tahun 2025 yang menunjukkan adanya perkembangan positif pada sektor keuangan syariah di Indonesia. Berikut ini menunjukkan perkembangan sebagai berikut:

Tabel 1.1. Rasio keuangan dan Inflasi Perbankan Syariah 2019-2024

Tahun	ROA (%)	CAR (%)	BOPO (%)	FDR (%)	NPF (%)	Inflasi (%)
2019	1,73	20,59	84,45	77,91	3,23	2,72
2020	1,4	21,64	85,55	76,36	3,13	1,68
2021	1,55	25,71	84,33	70,12	2,59	1,87
2022	2	26,28	77,28	75,19	2,35	5,51
2023	2,35	21,04	71,27	81,73	2,08	2,61
2024	2,04	25,4	76,34	87,33	2,12	1,57

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK dan Bank Indonesia (diolah, 2025)

Apabila dicermati lebih lanjut pada data keuangan Bank Umum Syariah periode 2019–2024 sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.1, terlihat adanya fenomena yang tidak sepenuhnya sejalan dengan teori. Peningkatan Capital Adequacy Ratio (CAR) pada awal masa pandemi tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA. Demikian pula, penurunan Non Performing Financing (NPF) pada periode tertentu justru diiringi dengan penurunan profitabilitas. Fenomena ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa kecukupan modal dan kualitas pembiayaan yang baik seharusnya berdampak positif terhadap kinerja profitabilitas bank.

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja bank. Ukuran yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aset, menjalankan kegiatan operasional, serta memanfaatkan peluang usaha. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi

profitabilitas, baik dari sisi internal melalui rasio keuangan maupun dari sisi eksternal melalui kondisi makroekonomi seperti inflasi, menjadi hal yang penting bagi pengelolaan perbankan syariah.

ROA merupakan indikator utama kinerja Bank Umum Syariah karena menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang sebagian besar bersumber dari dana masyarakat. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar kemampuan bank dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba. Selain ROA, kinerja keuangan bank juga dapat diukur melalui ROE yang mencerminkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan.

Hasil penelitian empiris terkait profitabilitas bank menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank, sementara penelitian lainnya menemukan bahwa keberhasilan finansial bank tidak sepenuhnya ditentukan oleh tingkat profitabilitas. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan empiris yang memerlukan pengujian lebih lanjut dengan fokus pada indikator keuangan tertentu.

Profitabilitas bank syariah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasio keuangan seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), dan Financing to Deposit Ratio (FDR), sedangkan faktor eksternal diwakili oleh tingkat inflasi. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank diwajibkan memiliki tingkat kecukupan modal minimum, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh CAR terhadap profitabilitas masih belum konsisten.

BOPO mencerminkan tingkat efisiensi operasional bank, di mana semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan semakin rendah efisiensi operasional dan cenderung berdampak negatif terhadap profitabilitas. Namun demikian, hasil penelitian mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA juga menunjukkan perbedaan temuan. Hal serupa terjadi pada variabel NPF, yang mencerminkan tingkat risiko pembiayaan. Secara teoritis, peningkatan NPF akan menurunkan profitabilitas, tetapi hasil empiris menunjukkan hubungan yang bervariasi antara NPF dan ROA. FDR menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. FDR yang tinggi berpotensi meningkatkan profitabilitas karena mencerminkan optimalisasi penyaluran pembiayaan, namun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh FDR terhadap profitabilitas bank syariah masih belum konsisten. Selain faktor internal, profitabilitas juga dipengaruhi oleh inflasi sebagai variabel makroekonomi, dimana perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi kinerja bank melalui perubahan daya beli dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Perbedaan antara teori dan fakta empiris tersebut menunjukkan adanya fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten terkait pengaruh rasio keuangan dan inflasi terhadap profitabilitas bank syariah. Sebagian penelitian menemukan pengaruh yang signifikan, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau bahkan berlawanan.

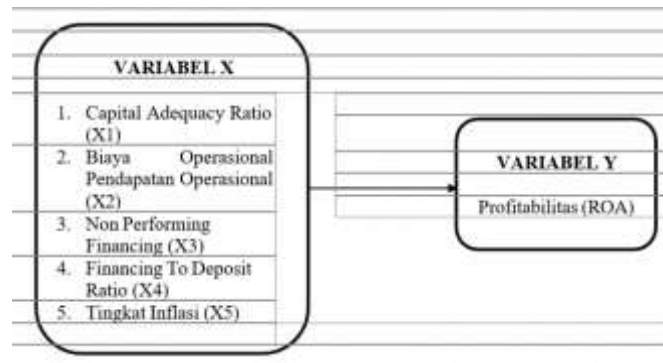
Fenomena ketidakkonsistenan antara teori, data empiris, dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk meninjau kembali pengaruh rasio keuangan internal yang meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta variabel eksternal berupa tingkat inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Kerangka Konseptual

2.1. Kerangka Konsep

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan, yang salah satu alat ukur utamanya adalah Return on Assets (ROA) (Arsal, 2021). Tingkat profitabilitas dipengaruhi oleh berbagai rasio keuangan, yang membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi dan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Beberapa rasio yang berpengaruh terhadap profitabilitas antara lain. Selain rasio keuangan, faktor eksternal seperti tingkat inflasi juga memengaruhi profitabilitas (Wadani, 2021). Berdasarkan uraian di atas, variabel yang memengaruhi profitabilitas adalah: CAR,

BOPO, NPF, FDR, dan tingkat inflasi. Variabel-variabel ini akan dikaji lebih lanjut untuk memperjelas konsep penelitian. Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.2. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan suatu pernyataan sementara dan dibuat untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel di dalam penelitian. Hipotesis disusun berdasarkan kajian teori, fakta empiris, atau pengamatan awal, dan akan diuji kebenarannya melalui proses penelitian ilmiah. Hipotesis merupakan tanggapan jangka pendek terhadap pertanyaan penelitian yang harus divalidasi berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Jadi, hipotesis adalah gagasan sementara yang kebenarannya belum dapat dipastikan.

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas*

Rasio kecukupan modal menilai apakah suatu bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi risiko yang melekat pada asetnya. Dengan kata lain, Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja yang digunakan untuk menilai kecukupan modal bank dengan mempertimbangkan risiko aset dan tingkat pembiayaan yang disalurkan. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengelola keuangannya secara efektif dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat.

Untuk meningkatkan profitabilitas bank syariah, CAR yang cukup besar dapat mendukung pertumbuhan operasional dan kelangsungan hidup bank sekaligus menutupi risiko seperti kredit. Potensi bank untuk menghasilkan uang meningkat dengan adanya CAR. Hubungan ini muncul karena manajemen bank memiliki kebebasan yang besar dalam mengelola dan membelanjakan uangnya untuk upaya investasi produktif. Hal ini dikuatkan oleh penelitian sebelumnya, seperti Hanifa dkk. (2020) dan Khalifaturofi'ah (2023) yang menunjukkan bahwa CAR meningkatkan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Return on Assets (ROA) biasanya mengikuti peningkatan CAR. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut berdasarkan uraian yang diberikan:

H1 : Di Duga CAR berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia.

2) *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Sebagai ukuran efisiensi operasional bank, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan seberapa baik bank menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan. Jika rasio BOPO suatu bank rendah yang menunjukkan bahwa biaya operasionalnya minimal dibandingkan dengan pendapatannya, maka bank tersebut dianggap efisien. Berdasarkan signaling theory, perusahaan dengan BOPO rendah memberikan sinyal positif kepada investor, karena menunjukkan efisiensi pengelolaan biaya operasional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas. Semakin efektif dana operasional yang digunakan maka semakin rendah nilai BOPO sehingga meningkatkan pendapatan bank syariah. Sayangnya, kenaikan BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional melebihi pendapatan, sehingga dapat menurunkan profitabilitas. Akibatnya BOPO dan ROA memiliki hubungan negatif. Penelitian terdahulu mendukung hal ini, antara lain Aldian dkk. (2021), Valzsa & Rahmi (2023), dan Wahyudi (2020), yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Di Duga Biaya operasional & pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia.

3) *Non Performing Financing Berpengaruh Terhadap Profitabilitas*

Non-Performing Financing (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit bank, yang terjadi ketika debitur gagal memenuhi kewajibannya sesuai tanggal penyelesaian yang disepakati. NPF merupakan indikator penting untuk menilai kualitas pembiayaan dan manajemen risiko kredit. Berdasarkan signaling theory, perusahaan dengan NPF rendah memberikan sinyal positif kepada investor karena menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan dan risiko kredit secara efisien, sehingga meningkatkan kepercayaan Masyarakat dan profitabilitas. Sebaliknya, peningkatan NPF menunjukkan kinerja bank menurun, risiko kredit lebih besar, dan margin keuntungan dari pembiayaan berkurang, sehingga menurunkan profitabilitas (ROA). Dengan demikian, hubungan antara NPF dan ROA bersifat negatif. Penelitian terdahulu mendukung hubungan ini, antara lain Aldian et al. (2021), yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA. Hipotesis penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

H3 : Di Duga Non performing financing (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia.

4) *Financing To Deposit Ratio Berpengaruh Terhadap Profitabilitas*

Financing to Deposit Ratio (FDR) mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari sumber eksternal secara efektif. Rasio ini juga mencerminkan tingkat likuiditas bank, yaitu seberapa tinggi atau rendah likuiditas suatu bank. Berdasarkan signaling theory, perusahaan dengan FDR tinggi memberikan sinyal positif kepada investor karena menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana secara produktif, sehingga meningkatkan profitabilitas. Semakin tinggi FDR, profitabilitas cenderung meningkat karena bank mampu menghasilkan margin keuntungan lebih besar dari pembiayaan. Sebaliknya, FDR yang rendah menandakan likuiditas tinggi tetapi margin keuntungan dari pembiayaan lebih rendah, sehingga profitabilitas turun. Penelitian terdahulu mendukung hubungan ini, antara lain Hanifa et al. (2020), dan Valzsa & Rahmi (2022), yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hipotesis penelitian dapat diuraikan sebagai berikut

H4 : Di Duga Financing to deposit ratio (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia

5) *Tingkat Inflasi Berpengaruh Terhadap Profitabilitas*

Kenaikan harga barang dan jasa yang terus-menerus selama jangka waktu yang telah ditentukan dikenal sebagai inflasi. Menurut Keynes, inflasi dapat terjadi ketika masyarakat membelanjakan lebih dari pendapatan yang dapat dibelanjakan atau ketika permintaan terhadap barang dan jasa melebihi tingkat produktivitas Masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi mungkin mempersulit individu untuk menabung dan meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah pendanaan, sehingga menurunkan profitabilitas bank (ROA) bagi bank syariah. Dengan demikian, inflasi berpotensi memengaruhi kinerja keuangan, khususnya profitabilitas bank (Supardi & Syafri, 2023). Namun, beberapa penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam. Hanifa dkk. (2020), Saputri & Hanase (2021), dan Wahyudi (2020) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hipotesis penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

H5 : Diduga tingkat inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah Di Indonesia

2.3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif berakar pada paradigma positivisme dan digunakan untuk mengkaji fenomena tertentu pada suatu populasi atau sampel yang telah ditetapkan. Proses pengambilan sampelnya umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan datanya menggunakan instrumen terstandar, dan analisisnya dilakukan secara statistik. Tujuan utamanya adalah mengukur keterkaitan antarvariabel serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2024).

2.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk dapat dijadikan sampel, tempat dan waktu dianggap sebagai populasi dan sumber data. Karena informasi yang diolah harus sesuai dengan fokus yang ditetapkan, pemilihan lokasi penelitian menjadi hal yang sangat penting. Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data penelitian diperoleh dari website www.idx.co.id dan www.BI.go.id. Pengambilan data sekunder dapat terkumpul dalam waktu dua bulan. Data sekunder yang diambil adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah sesuai dengan kriteria sampel.

2.5. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan seluruh subjek atau partisipan yang menjadi objek kajian dalam suatu penelitian. Dalam studi ini, populasi yang digunakan adalah 14 Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia. Jumlah tersebut mengacu pada data dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) per Januari 2025.

Tabel 1 Data Populasi

No	Nama Bank
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. BPD Riau Kepri Indonesia
3	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
4	PT. Bank Muamalat Indonesia
5	PT. Victoria Syariah
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk
8	PT. Bank Mega Syariah
9	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
10	PT. Bank Syariah Bukopin
11	PT. BCA Syariah
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk
13	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk
14	PT. Bank Nano Syariah

Sampel merupakan subset dari populasi yang dipilih untuk diteliti, di mana pemilihannya mengikuti kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan karakteristik khusus yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik *purposive sampling* dipilih karena sesuai untuk kegiatan survei. Melalui teknik ini, lembaga keuangan yang menjadi responden dapat memberikan data yang dibutuhkan selama memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Tabel 2 Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia selama periode 2020–2024	14
2	Bank Umum Syariah yang sudah beroperasi lebih dari 5 tahun	10

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7750>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3	Bank Umum Syariah yang memiliki data lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti dan periode penelitian	9
	Total Sampel Akhir	9
	Data yang diobservasi (9 x 5)	45

Tabel 3 Data Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia selama periode 2020–2024	14
2	Bank Umum Syariah yang sudah beroperasi lebih dari 5 tahun	10
3	Bank Umum Syariah yang memiliki data lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti dan periode penelitian	9
	Total Sampel Akhir	9
	Data yang diobservasi (9 × 5)	45

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Analisis Deskriptif

No	Nama Bank Umum Syariah
1	PT. Victoria Syariah
2	PT. Bank Mega Syariah
3	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
4	PT. Bank Syariah Bukopin
5	PT. BCA Syariah
6	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk
7	PT. Bank Muamalat Indonesia
8	PT. Bank Jabar Banten Syariah
9	PT. Bank Aceh Syariah

Bagaimana variabel-variabel penelitian dijelaskan menggunakan statistik deskriptif sebelum memeriksa bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dengan menggunakan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, angka, rentang, kurtosis, dan skewness, statistik deskriptif memberikan rangkuman atau gambaran suatu data.

Statistik deskriptif Ghozali (2021) menegaskan bahwa statistik deskriptif yang diamati dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan simpangan baku terhadap variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, dapat memberikan gambaran atau data. Sembilan Bank Umum Syariah dengan periode penelitian tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 masuk dalam data Bank Umum Syariah yang memenuhi syarat sampel penelitian.

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
CAR	45	12.34	149.68	29.3764	21.37084
BOPO	45	56.55	202.74	91.6338	25.85069
NPF	45	0.01	4.95	1.7933	1.64387
FDR	45	38.49	196.67	84.7120	22.96674
TINGKAT INFLASI	45	1.68	5.51	1.5836	1.38759
ROA	45	-5.72	12.21	1.5836	3.49662

Sumber : Hasil Data Diolah, 2025

Variabel dependen ROA mempunyai nilai minimum sebesar -6,72 dan nilai maksimum sebesar 13,58, dengan rata-rata sebesar 1,6956 dan standar deviasi sebesar 3,83033, sesuai hasil uji statistik deskriptif pada tabel 5.2. Data dari masing-masing variabel dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis berdasarkan temuan uji analisis statistik deskriptif tersebut di atas:

- a. Nilai minimum sebesar 12,34 untuk variabel CAR pada tabel 5.2 diperoleh dari PT Bank Panin Dubai Syariah. Angka ini menunjukkan bahwa permodalan bank mampu mendukung operasional yang berisiko. Sementara itu, PT Bank Victoria Syariah memperoleh peringkat tertinggi sebesar 149,68 yang menunjukkan bahwa bank tersebut mempunyai permodalan yang sangat optimal untuk menopang operasional yang berisiko. Dengan standar deviasi sebesar 21,37084, maka rata-rata nilai CAR sebesar 29,3764. Karena lebih tinggi dari batas minimal yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8%, maka nilai CAR seringkali berada pada level yang sangat tinggi.
- b. Dengan rata-rata BOPO sebesar 91,6338 dan standar deviasi sebesar 25,85069, variabel BOPO yang diperoleh pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa PT. Bank Aceh Syariah memiliki nilai terendah sebesar 56,55 yang menunjukkan bahwa bank ini efektif dalam menekan beban operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. PT. Bank Panin Dubai Syariah memiliki nilai tertinggi sebesar 202,74 yang berarti belum. Terlihat dari nilai mean tabel tersebut, rata-rata rasio BOPO sebesar 91%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio BOPO tergolong tidak sehat karena menurut standar Bank Indonesia, efisiensi pengelolaan suatu bank dikatakan rendah jika rasionya lebih besar dari 90 atau hampir 100%.
- c. Pada tabel 5.2 variabel NPF menunjukkan bahwa pada tahun 2020, PT Bank Central Asia Syariah mencatat nilai rendah sebesar 0,01 dan PT Bank Syariah Bukopin mencatat nilai maksimum sebesar 4,95. Rata-rata NPF sampel penelitian sebesar 1,7933 dengan standar deviasi sebesar 1,64387. Sesuai standar Bank Indonesia, rata-rata NPF bank umum syariah yang diteliti sebaiknya kurang dari 5%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan bank yang relatif kuat dan kemampuannya menjaga kualitas pembiayaan dengan menurunkan kuantitas pinjaman bermasalah.
- d. Berdasarkan variabel FDR pada tabel 5.2, PT Bank Muamalat Tbk memberikan nilai terendah sebesar 38,39 pada tahun 2022. Bank akan mampu memenuhi komitmennya terhadap dana pihak ketiga, dan maksimum sebesar 196,73 dengan rata-rata FDR sebesar 84,7120, lebih tinggi dari standar deviasi sebesar 22,96674. Hal ini menunjukkan tingkat likuiditas perbankan yang sehat. Sesuai ketentuan Bank Indonesia, bank umum syariah harus memiliki FDR antara 80% dan 90% dengan memenuhi kriteria sehat. Hal ini menunjukkan bahwa rasio FDR mempunyai kriteria sehat.

3.2. Uji Normalitas

Dalam memastikan apakah sampel yang diambil dari populasi terdistribusi secara teratur, sehingga dilakukan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan di penelitian ini adalah analisis One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan exact test dalam melakukan pengujian Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat confidence level sebesar 95%. Menurut Ghozali (2021), dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas menggunakan exact test adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka data yang sedang diuji terdistribusi secara normal.
- 2) Apabila probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka data yang sedang diuji tidak terdistribusi secara normal.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7750>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 5 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Keterangan	Unstandardized Residual
N	45
Test Statistic	0.177
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001 ^c
Exact. Sig. (2-tailed)	0.104

Nilai Exact Sig (2-tailed) sebesar 0,104 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sesuai temuan uji normalitas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

3.3. Uji Multikolinearitas

Menemukan korelasi antar variabel independen dalam model regresi adalah tujuan dari pengujian ini. Batas nilai toleransi > 0,10 dan batas VIF < 10. Uji multikolinearitas menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
CAR	0.926	1.080
BOPO	0.945	1.058
NPF	0.912	1.097
FDR	0.930	1.075
TINGKAT INFLASI	0.949	1.054

Dari pemeriksaan tabel di atas dengan 45 sampel data terlihat nilai toleransinya kurang dari 0,10 dan nilai VIF (variance inflasi faktor) kurang dari 10, dengan pembahasan yaitu:

- 1) Variabel CAR memiliki nilai VIF sebesar 1,080, yang masih berada di bawah batas toleransi umum yaitu 10, serta nilai *tolerance* sebesar 0,926 yang lebih besar dari 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwavariabel CAR tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dengan variabel lain.
- 2) Variabel BOPO menunjukkan nilai VIF sebesar 1,058, yang juga lebih kecil dari 10, serta nilai *tolerance* sebesar 0,945, yang lebih besar dari 0,10. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang kuat antara variabel BOPO dengan variabel bebas lainnya.
- 3) Variabel NPF memiliki nilai VIF sebesar 1,097, yang lebih kecil dari 10, dan nilai *tolerance* sebesar 0,912, lebih besar dari 0,10. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel NPF bebas dari masalah multikolinearitas.
- 4) Variabel FDR memperoleh nilai VIF sebesar 1,075, yang berada di bawah ambang batas 10, dengan nilai *tolerance* sebesar 0,930, lebih besar dari 0,10. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas antar variabel.
- 5) Variabel ROA (kemungkinan ini yang dimaksud, karena CAR sudah disebut di poin pertama) memiliki nilai VIF sebesar 1,054 dan nilai *tolerance* sebesar 0,949. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ROA juga tidak mengalami multikolinearitas, karena masih berada dalam batas wajar yang diterima secara statistik

3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memastikan apakah sisa periode berjalan (t) dan sisa periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi saling berkaitan. Ghazali (2021) menyatakan bahwa uji Durbin-Watson (uji DW) dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi. Autokorelasi dapat mempengaruhi keakuratan hasil estimasi, oleh karena itu model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki autokorelasi

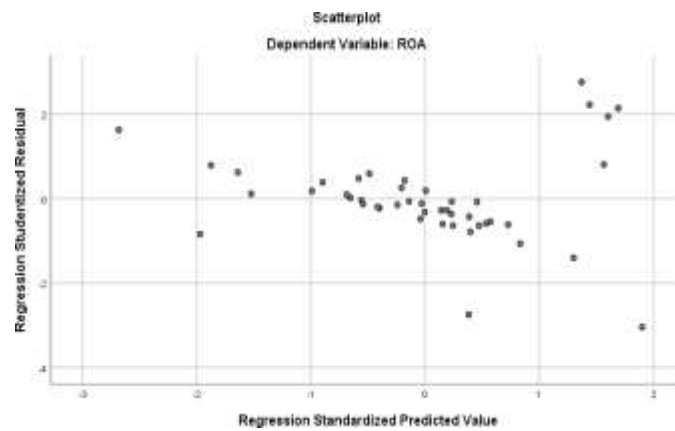
Tabel 7 Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.461	0.212	0.109	333.893	1.290

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson statistik sebesar 1.290. Nilai DU pada distribusi tabel Durbin Watson berdasarkan K(5) dan N (45) maka diperoleh nilai DL 1.2874 dan DU 1.7762, di kurangkan dari (4-DU) $4 - 1.7762 = 2.2238$. Karena nilai Durbin Watson diantara DL dan DU maka dapat dikatakan bahwa data penelitian ini menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.

3.5. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah varians residual bervariasi antar observasi. Estimasi lebih dapat diandalkan jika model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Dari hasil di atas disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas dikarenakan titik-titik scatter plot tersebar di atas dan di bawah nilai nol pada sumbu Y dan juga tidak menimbulkan pola tertentu.

3.6. Uji Regresi Linear Berganda

Koefisien tabel pada hasil SPSS 25 dipakai dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil dari uji regresi terhadap pengaruh kedua variable independen terhadap terhadap kinerja karyawan. Hasil perhitungan nilai-nilai tersebut, sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	B	β	t	Sig
(Konstanta)	8.449	—	4.406	0.000
CAR	0.022	0.132	1.327	0.192
BOPO	-0.095	-0.704	-6.834	0.000
NPF	-0.660	-0.294	-2.134	0.039
FDR	0.031	0.200	2.051	0.047
TINGKAT INFLASI	-0.195	-0.077	-0.804	0.426

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 8.449 + 0,022 X_1 - 0.095 X_2 - 0.660 X_3 + 0.031 X_4 - 0.195 X_5$$

- 1) Nilai konstanta sebesar 8,449 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR/ X_1), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO/ X_2), Non-Performing Financing (NPF/ X_3), Financing to Deposit Ratio (FDR/ X_4), dan Tingkat Inflasi (X_5), diasumsikan sama dengan nol, maka nilai Return on Assets (ROA/ Y) akan mencapai 166,598. Artinya, ROA dasar tanpa adanya pengaruh dari kelima variabel tersebut adalah sebesar 166,598.
- 2) Capital Adequacy Ratio (CAR/ X_1) memiliki pengaruh positif terhadap ROA (Y), sebagaimana terlihat dari koefisien regresi sebesar 0,022. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan CAR sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,022. Sebaliknya, apabila CAR mengalami penurunan 1%, ROA juga akan menurun sebesar 0,022. Dengan demikian, semakin tinggi rasio modal terhadap risiko aktiva, semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan.
- 3) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO/ X_2) memiliki koefisien sebesar -0,095, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap ROA (Y). Artinya, setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,095, sementara jika BOPO menurun 1%, ROA akan meningkat sebesar 0,095. Hal ini menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan biaya operasional sangat penting bagi profitabilitas bank; semakin efisien biaya dibandingkan pendapatan, semakin tinggi ROA yang dicapai.
- 4) Non-Performing Financing (NPF/ X_3) memiliki pengaruh negatif terhadap ROA (Y), ditunjukkan dengan koefisien sebesar -0,660. Dengan kata lain, setiap peningkatan NPF sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,660, dan sebaliknya, penurunan NPF sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,660. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan, karena semakin banyak pembiayaan bermasalah, semakin rendah profitabilitas yang diperoleh.
- 5) Financing to Deposit Ratio (FDR/ X_4) memiliki pengaruh positif terhadap ROA (Y), yang terlihat dari koefisien sebesar 0,031. Artinya, setiap kenaikan satu satuan FDR akan meningkatkan ROA sebesar 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank menyalurkan dana pihak ketiga ke pembiayaan memiliki kontribusi langsung terhadap profitabilitas; semakin besar proporsi pembiayaan terhadap dana pihak ketiga, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh.
- 6) Tingkat Inflasi (X_5) memiliki pengaruh negatif terhadap ROA (Y), dengan koefisien sebesar -0,195. Dengan kata lain, setiap kenaikan satu satuan tingkat inflasi akan menurunkan ROA sebesar 0,195. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi ekonomi makro yang tidak stabil, khususnya inflasi yang meningkat, dapat menekan kinerja keuangan bank karena memengaruhi biaya dan pendapatan secara langsung.

3.7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Temuan pengujian dapat digunakan untuk menggambarkan sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis uji ini disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 9 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.820	0.673	0.631	212.364

Berdasarkan nilai R Square diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,673 atau 67,3%. Hal ini menunjukkan bahwa 67,3% fakta riil lokasi penelitian ditampilkan dalam model, sedangkan 32,7% sisanya berasal dari faktor Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO), Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Tingkat Inflasi. Hal ini merupakan kendala data penelitian yang mengungkapkan kebenaran dan kesalahan yang dilakukan peneliti.

3.8. Uji F (Uji Simultan)

Untuk memastikan apakah faktor-faktor independen mempunyai pengaruh yang simultan dan besar terhadap variabel dependen digunakan uji F. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05.

Tabel 10 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	718.069.362	5	72.415	16.057	0.000
Residual	3.591.069.727	39	4.510	—	—
Total	5.309.139.089	44	—	—	—

Pengujian secara bersamaan antara variabel dependen dengan variabel independen, dan nilai $F_{hitung} (16,057) > F_{tabel} (3,34)$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$ atau nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independent sama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.9. Uji t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan dalam menentukan apakah variabel independen lingkungan kerja dan budaya organisasi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu kinerja pegawai. Apabila t_{hitung} melebihi t_{tabel} maka dapat dikatakan suatu variabel mempunyai pengaruh.

Tabel 11 Hasil Uji t

Variabel Independen	B	β	t	Sig	Ket
(Konstanta)	8.449	—	4.406	0.000	—
CAR	0.022	0.132	1.327	0.192	Ditolak
BOPO	-0.095	-0.704	-6.834	0.000	Diterima
NPF	-0.660	-0.294	-2.134	0.039	Diterima
FDR	0.031	0.200	2.051	0.047	Diterima
TINGKAT INFLASI	-0.195	-0.077	-0.804	0.426	Ditolak

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen, yaitu :

- 1) Variabel Capital Adequacy memiliki t hitung $1.327 < t_{tabel} 2.023$ dan nilai signifikan t sebesar $0.192 > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas (ROA). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 di tolak.
- 2) Variabel profitabilitas (ROA) mempunyai nilai signifikan t hitung sebesar $0,000 < 0,05$, sedangkan variabel biaya operasional (BOPO) mempunyai nilai t hitung sebesar $-6,834 < t_{tabel} 2,023$. Oleh karena itu, dapat dikatakan hipotesis 2 diterima.
- 3) Variabel profitabilitas (ROA) mempunyai nilai t signifikan sebesar $0,039 < 0,05$, sedangkan variabel Non Performing Financing (NPF) mempunyai nilai t hitung $-2,134 < t_{tabel} 2,023$. Oleh karena itu, hipotesis 3 dapat diterima.
- 4) Variabel profitabilitas (ROA) mempunyai nilai signifikan $t = 0,047 < 0,05$, sedangkan variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) $t = 2,051 < t = 2,023$. Oleh karena itu, dapat dikatakan hipotesis 4 diterima.
- 5) Variabel profitabilitas (ROA) mempunyai nilai signifikan thitung $0,426 < 0,05$ dan variabel tingkat inflasi (thitung $-0,195 < thitung 2,023$). Oleh karena itu, hipotesis 5 dapat dikatakan tidak benar

3.10. Pembahasan

1) Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat kecukupan modal belum tentu berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Bank yang memiliki modal besar tetapi tidak mampu mengelolanya secara efektif untuk kegiatan produktif tidak akan memperoleh peningkatan profitabilitas yang berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal yang tinggi belum tentu memberikan kontribusi langsung terhadap laba bank apabila tidak dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, modal memiliki peran penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank. Modal yang terlalu besar dapat menurunkan efisiensi karena banyak dana menganggur, sebaliknya modal yang terlalu sedikit memperkecil kemampuan ekspansi dan meningkatkan risiko likuiditas. Oleh karena itu, keseimbangan modal sangat penting agar bank dapat beroperasi dengan optimal dan tetap dipercaya oleh deposan serta investor.

Dalam perspektif Signaling Theory, bank dengan tingkat CAR yang tinggi seharusnya memberikan sinyal positif (good signal) kepada investor bahwa bank memiliki struktur permodalan yang kuat dan mampu menghadapi risiko. Sebaliknya, CAR yang rendah dapat menjadi sinyal negatif (bad signal) karena menunjukkan rendahnya kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal positif dari peningkatan CAR belum mampu memengaruhi profitabilitas secara signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi pasar yang lebih menilai kinerja bank berdasarkan faktor lain seperti efisiensi operasional, kualitas aset, dan kemampuan penyaluran pembiayaan, serta adanya asimetri informasi antara bank dan investor mengenai pengelolaan modal dan risiko.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa kenaikan CAR tidak selalu diikuti dengan peningkatan ROA. Kemungkinan investor dan kreditur memandang kenaikan CAR sebagai akibat dari dana menganggur yang belum tersalurkan karena rendahnya permintaan pembiayaan, khususnya pada masa pandemi Covid-19 (Harefa, 2021). Dengan demikian, modal yang besar tanpa pemanfaatan optimal justru dapat menurunkan efisiensi dan tidak berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan Hanifa dkk. (2020) dan Khalifaturrofi'ah (2023) yang menyimpulkan CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa dalam konteks Bank Umum Syariah di Indonesia, tingkat kecukupan modal yang tinggi belum tentu menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam meningkatkan laba. Sehingga, perbankan perlu mempertahankan rasio CAR yang ideal sesuai ketentuan Bank Indonesia serta memastikan modal yang tersedia dapat digunakan secara produktif untuk mendukung peningkatan profitabilitas.

2) Pengaruh Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai BOPO, maka profitabilitas bank akan menurun. Sebaliknya, semakin rendah BOPO, maka bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga mampu meningkatkan laba. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa efisiensi operasional merupakan faktor utama yang memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (Khamisah et al., 2020).

Menurut Signaling Theory, bank dengan rasio BOPO yang kecil menyampaikan sinyal positif (good signal) kepada investor karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi (Aulia & Anwar, 2021). Efisiensi tersebut memungkinkan bank memperoleh pendapatan operasional yang cukup besar dengan perbandingan biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, peningkatan BOPO menjadi sinyal negatif (bad signal) karena menyampaikan jika biaya operasional lebih besar daripada pendapatan, dan pada akhirnya menurunkan profitabilitas.

Temuan ini juga didukung oleh Brigham & Houston (2016) yang merumuskan jika kinerja operasional bank semakin efisien, semakin besar pula laba yang dihasilkan, sehingga profitabilitas pun meningkat. Peningkatan biaya operasi tanpa diimbangi kenaikan pendapatan akan mengurangi laba sebelum pajak dan berdampak negatif pada ROA. Oleh karena itu, pengendalian biaya operasional menjadi hal yang sangat penting bagi manajemen bank agar tetap berada dalam batas efisiensi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu maksimal 90%, dan idealnya di bawah 85%.

Bank yang mampu menjaga efisiensi operasional tidak hanya meningkatkan profitabilitas, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini mendorong peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) serta penggunaan produk dan jasa perbankan, yang selanjutnya memperbesar pendapatan bank. Dengan demikian, efisiensi operasional yang tercermin dari rendahnya rasio BOPO berperan penting dalam menjaga daya saing, meningkatkan pelayanan, dan memperkuat stabilitas keuangan bank. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Aldian dkk. (2021), yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Artinya, semakin efisien pengelolaan biaya operasional, semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan.

3) Pengaruh Non performing financing terhadap Profitabilitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Non Performing Financing (NPF) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini berarti kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan semakin menurun seiring dengan semakin besarnya pembiayaan bermasalah. Karena uang yang dikeluarkan menjadi tidak efektif, NPF yang besar dapat mengganggu perputaran modal kerja suatu bank. Dalam kondisi tersebut, bank biasanya akan meninjau kembali kinerjanya dengan melakukan evaluasi pembiayaan dan menahan penyaluran dana baru hingga rasio NPF menurun.

Hasil ini sejalan dengan teori Rivai yang menyatakan bahwa kenaikan rasio NPF menurunkan kualitas pembiayaan dan meningkatkan kuantitas pembiayaan bermasalah. Hal ini berdampak langsung pada penurunan pendapatan bank akibat menurunnya tingkat pengembalian pembiayaan (Wahyudi, 2020). Dengan demikian, semakin besar NPF maka ROA akan menurun, dan sebaliknya, penurunan NPF akan meningkatkan profitabilitas bank.

Dalam perspektif Signaling Theory, bank dengan nilai NPF yang rendah memberikan sinyal positif (*good signal*) bagi investor karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola pembiayaan secara efisien (Aulia & Anwar, 2021). Sebaliknya, NPF yang tinggi memberikan sinyal negatif (*bad signal*) karena menunjukkan tingginya risiko pembiayaan dan lemahnya manajemen risiko bank. Bank dengan kinerja yang baik dan pembiayaan bermasalah yang rendah cenderung lebih dipercaya oleh masyarakat dan investor, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas dan tingkat bagi hasil. Selain itu, profitabilitas dapat menjadi indikator utama dalam menilai kondisi kesehatan bank. Ketika nilai NPF meningkat, maka risiko gagal bayar dari debitur juga meningkat, menyebabkan penurunan laba dan menurunnya tingkat profitabilitas bank. Tingginya NPF juga memaksa bank untuk menyediakan cadangan kerugian pembiayaan yang lebih besar, sehingga mengurangi modal dan kemampuan ekspansi usaha.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Aldian dkk. (2021) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah merupakan salah satu faktor utama yang dapat menekan laba dan menurunkan kinerja Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, pengelolaan risiko pembiayaan secara hati-hati menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga stabilitas dan profitabilitas perbankan syariah.

4) Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh Financing to Deposit Ratio (FDR). Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas bank untuk menyalurkan modal pembiayaan secara efisien guna meningkatkan keuntungan meningkat seiring dengan adanya FDR. Sebaliknya, FDR yang terlalu rendah menunjukkan bank tersebut belum mengalokasikan modalnya secara optimal sehingga berdampak pada menurunnya profitabilitas. FDR menguraikan sejauh mana uang tunai yang dikumpulkan bank dari pihak ketiga dapat ditransfer sebagai pendanaan. Situasi profitabilitas dan likuiditas bank sangat dipengaruhi oleh besarnya nilai FDR. Risiko likuiditas meningkat ketika nilai FDR terlalu tinggi karena menyulitkan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Di sisi lain, bank dianggap kurang efisien dalam menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan jika nilai FDR terlalu rendah. Peraturan Bank Indonesia menyatakan bank syariah dikatakan sehat apabila rasio FDR-nya kurang dari 110%. Dalam perspektif Signaling Theory, tingkat FDR juga menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi dan kinerja bank. FDR yang terlalu tinggi dapat menjadi *bad signal* karena menunjukkan potensi risiko likuiditas. Namun, apabila bank mampu menjaga FDR pada tingkat ideal dan tetap menghasilkan laba yang baik, maka hal tersebut justru menjadi *good signal* bagi investor, menandakan bahwa bank dapat menjalankan fungsi intermediasinya secara efektif (Aulia & Anwar, 2021).

Oleh karena itu, temuan studi ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah mampu menyediakan pembiayaan terbaik bagi masyarakat, meningkatkan kepercayaan depositan, dan meningkatkan jumlah uang yang diterima. Potensi kenaikan dana dan pendapatan perbankan meningkat seiring dengan tingkat kepercayaan masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian Hanifa et al. (2020), Oktaviani dkk. (2022), dan Valza & Rahmi (2023) yang menyatakan FDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan rasio FDR menunjukkan efisiensi bank dalam mengarahkan uang dan meningkatkan profitabilitasnya, asalkan rasio tersebut tetap berada dalam batasan peraturan.

5) Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Profitabilitas

Indeks Harga Konsumen (CPI), yang mengukur inflasi, diketahui tidak memiliki dampak nyata terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia, berdasarkan temuan pengujian hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi, baik naik maupun turun, tidak berdampak langsung terhadap kemampuan bank memperoleh keuntungan. Hal ini dapat dijelaskan dengan kinerja sistem perbankan syariah yang relatif lebih stabil terhadap guncangan inflasi karena tidak menggunakan mekanisme bunga (Supardi & Syafri, 2023).

Menurut Keynes (2020) dalam Boediono (2014), inflasi moderat justru dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kinerja perusahaan karena mendorong permintaan agregat dan investasi. Namun, inflasi yang berlebihan dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, sehingga merugikan keuntungan bank. Tergantung pada seberapa stabil perekonomiannya, inflasi dalam situasi ini mungkin mempunyai dampak yang menguntungkan atau buruk.

Temuan ini berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Arwin (2021) yang menyatakan semakin tinggi CAR, maka semakin besar peluang bank untuk menghasilkan keuntungan karena memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam melakukan investasi dan ekspansi usaha. Tidak signifikannya pengaruh CAR terhadap profitabilitas dapat disebabkan oleh kebijakan Bank Indonesia mewajibkan semua bank menjaga rasio CAR minimal 8%, sehingga sebagian modal harus disimpan sebagai dana cadangan untuk menutup risiko kredit. Kebijakan ini membuat modal tidak sepenuhnya dapat digunakan untuk aktivitas produktif, yang pada akhirnya menekan tingkat profitabilitas

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis terhadap kelima hipotesis yang diajukan, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan modal bank tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, semakin efisien pengelolaan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan, semakin besar kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitasnya. Non-Performing Financing (NPF) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menandakan bahwa kenaikan jumlah pembiayaan bermasalah akan menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Financing to Deposit Ratio (FDR) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan kata lain, semakin efektif bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke pembiayaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai. Tingkat Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi tidak secara langsung memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah.

Referensi

1. Apriyanthi, R., Purbayati, R., & Setiawan. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan sektor konstruksi pada perbankan syariah di Indonesia. *Probank: Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 5(1), 25–35. <https://doi.org/10.36587/probank.v5i1.565>
2. Arini, R. E., & Iskandar, Y. (2022). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan: Studi kasus PT Alfaria Sumber Trijaya Tbk tahun 2017–2019.
3. Aرسال, M. (2021). Impact of earnings per share and dividend per share on firm value. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v4i1.594>
4. Arwin. (2021). Pengaruh capital adequacy ratio, BOPO, financing to deposit ratio, dan non-performing financing terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. *Banco: Jurnal Manajemen dan Perbankan*, 3(1). <https://doi.org/10.35905/banco.v3i1.5249>
5. Dabi, R. S. K., Nugraha, Disman, & Sari, M. (2023). Capital structure, financial performance, and sustainability of microfinance institutions in Ghana. *Cogent Economics & Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2230013>
6. Dionisio, D. (2022). Waduh! OJK catat profitabilitas bank menyusut per Februari 2022.
7. Fahmi, I. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
8. Faizal Fachri, M., & Mahfudz. (2021). Analisis pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016–2019. *Diponegoro Journal of Management*, 10(1), 1–10.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7750>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

9. Fathiyah, S. N., & Muflih, M. (2023). Determinants of Islamic banking profitability: A comparative analysis of Indonesia and Malaysia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(4), 391–402. <https://doi.org/10.20473/vol10iss20234pp391-402>
10. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
11. Haanurat, I., Jaya, A., & Nurlina. (2023). *Belajar investasi di pasar modal*.
12. Hanifa, F., Silvia, A., & Juhandi, N. (2020). Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 4(2), 115–125.
13. Hargrave, M. (2022). Return on assets (ROA): Formula and “good” ROA defined. *Investopedia*.
14. Hasan, S., Elpisah, M., Sabtohadhi, J., Nurwahidah, Abdullah, & Fachrurazi. (2022). *Manajemen keuangan*. CV Pena Persada.
15. Hayat, A. (2021). *Manajemen keuangan* (1st ed.). Madenatera.
16. Hernaeny, U. M. P. (2021). *Populasi dan sampel: Pengantar statistika*. Media Sains Indonesia.
17. Hidayat, R., Umam, R., & Tripalupi, R. I. (2021). Kinerja keuangan perbankan syariah pada masa Covid-19 dan strategi peningkatannya. *Finansha: Journal of Sharia Financial Management*, 2(2), 77–91. <https://doi.org/10.15575/fjsfm.v2i2.14207>
18. Hutabarat, F. (2020). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Desanta Muliavisitama.
19. Jaya, A., Kuswandi, S., Prasetyandari, C. W., Baidlowi, I., Mardiana, Ardana, Y., Nurlina, Sunandes, A. P., & Muchsidin, M. (2023). *Manajemen keuangan*. Global Eksekutif Teknologi.
20. Karimah, G. N., & Azib. (2021). Pengaruh profitabilitas dan risiko bisnis terhadap nilai perusahaan. *Prosiding Manajemen*.
21. Khalifaturrofi'ah, S. O. (2023). Cost efficiency, innovation, and financial performance of banks in Indonesia. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 39(1), 100–116. <https://doi.org/10.1108/jeas-07-2020-0124>
22. Khamisah, N., Nani, D. A., & Ashsifa, I. (2020). Pengaruh NPL, BOPO, dan ukuran perusahaan terhadap ROA perusahaan perbankan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 3(2). <https://doi.org/10.33365/tb.v3i2.836>
23. Khasanah, U., A'yun, I. Q., Afandi, M. A., Maestri, S. S., & Dahlan, A. (2022). Analisis pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 16(2).
24. Kirana, Y. G., Hariyani, D. S., & Sari, P. O. (2021). Pengaruh makroekonomi dan mikroekonomi terhadap profitabilitas BPR syariah di Indonesia. *Business Management Analysis Journal*, 4(2), 54–66. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v4i2.6642>
25. Kirimi, P. N., Kariuki, S. N., & Ocharo, K. N. (2022). Financial soundness and performance: Evidence from commercial banks in Kenya. *African Journal of Economic and Management Studies*. <https://doi.org/10.1108/ajems-11-2021-0499>
26. Latifah, Z., Nurdin, A. A., & Hazma, H. (2021). Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas dengan mediasi NPF Bank Umum Syariah. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(1), 174–187. <https://doi.org/10.35313/ijem.v2i1.3588>
27. Maharani, Y. A., & Mawardhi, W. (2022). Pengaruh profitabilitas, firm size, dan growth terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening. *Jurnal Manajemen*, 11(1).
28. Mardin, A., Haanurat, I., & Syafaruddin. (2021). Pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja bank umum konvensional periode 2014–2019. *Competitiveness*, 10(1). <https://doi.org/10.26618/competitiveness.v10i1.5157>
29. Nur, N., Fadillah, A., & Paramita, R. A. S. (2021). Pengaruh CAR, NPF, FDR, inflasi, dan BI rate terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 191–204.
30. Nurdahlia, Kasmawati, & Munika, R. (2022). The effect of CAR, NPF, BOPO, and FDR on profitability of sharia commercial banks. *Journal of Risk Management and Insurance*, 4(1). <https://doi.org/10.55768/jrmi.v4i1.89>